

PENUTUP

Kesimpulan

Tradisi makan *patita* bersama merupakan hasil refleksi manusia tatkala berhadapan dengan krisis kehidupan. Oleh karena itu, perlu pemaknaan terhadap makan bersama, hal-hal itu tampak melalui symbol doa, waktu, tempat, tokoh, duduk dan makan bersama, meja makan, dan aneka makanan. Dalam tantangan perubahan sosial, makan *patita* berfungsi sebagai control yang terkait dengan pembentukan identitas. Melalui identitas masyarakat membentuk kembali komunitasnya. Makna dan nilai dalam tradisi makan *patita* memiliki banyak nilai-nilai, symbol/tindakan simbolik yang mengkomunikasikan pesan bagi setiap masyarakat bertujuan dan berfungsi untuk membentuk identitas. Melalui makan *patita* atau makan bersama menampilkan cara hidup yang baru dan berbeda dari praktik lainnya. Di sisi lain, makan *patita* juga mengandung nilai-nilai ucapan syukur, persekutuan, kebersamaan, kekebrabatan, solidaritas sosial, persaudaraan, kekeluargaan, dan nilai positif lainnya. Makan *patita* juga mengandung narasi yang mengacu dari pengalamn hidup komunitas sehingga makan bersama juga menyampaikan pesan injil yang menyelamatkan kehidupan dan mengandung spritualitas yang memotivasi umat untuk terus berjuang menggapai nilai-nilai kebaikan dan kehidupan yang akan datang.

Di samping itu, makan *patita* juga menyampaikan pesan perdamaian atau rekonsiliasi, bukan saja terjadi dalam situasi konflik tetapi juga tidak ada konflik. Makna dan nilai perdamaian dalam tradisi tersebut mengarahkan setiap orang untuk menyadari kesalahannya dan membangun janji bersama untuk lebih rukun, adil, dan bermartabat. Hal itu terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam semesta.

Saran

Gereja diharapkan dengan adanya tradisi makan *patita* dapat menumbuhkan dan mempererat relasi sosial yang mampu menghidupkan dan memelihara nilai-nilai persekutuan, kekeluargaan, dan hospitalitas di tengah-tengah kepelbaggian. Gereja perlu bersifat terbuka dan membangun ruang bersama yang bisa menyatukan serta merangkul semua orang tanpa memandang latar belakang baik agama, budaya, status sosial, gender, dan usia. Hal tersebut perlu diakomodasi dalam berbagai kebijakan, program-program pelayanan dan aksi nyata gereja.